

PERAN PEREMPUAN PESISIR SELATAN SEJARAH SOSIAL EKONOMI DI DESA PUGER WETAN KABUPATEN JEMBER TAHUN 1997-1999

Oleh

Khusniatus Sa'diyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email : khusnia2@gmail.com¹

Mohamad Il Badri

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email : il.badri@yahoo.com

Rina Rochmawati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email : rina.manis@gmail.com

Abstrack

Coastal communities in Puger Wetan Village, Puger District, Jember Regency, are one of the socioeconomic groups whose survival is supported by their ability to manage fishery resources. The lack of a spotlight on the role of coastal women in Puger Wetan Village during the monetary crisis led researchers to conduct this study. The research method used is the historical research method, which has 4 stages, namely: Heuristics (data collection), Criticism (validation test), Intepretation (interpretation), and Historiography (historical writing). The results of the study can be concluded that coastal women of Puger Wetan Village have a dual position and role, namely the responsibility of the domestic sector (related to the position of women as a wife and mother) and the public sector (required to make a living to support their families). Meanwhile, the crisis that occurred in 1997 did not have too much impact on coastal communities because it experienced a 5% increase in fishery production, this was what saved the coastal communities of Puger Wetan Village from the monetary crisis in 1997-1999.

Keywords: Coastal women, coastal communities Puger Wetan Village, monetary crisis

Abstrak

Masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, merupakan salah satu golongan sosial ekonomi yang kelangsungan hidupnya ditopang dari kemampuannya mengelola sumber daya perikanan. Minimnya sorotan bagaimana peran perempuan pesisir di Desa Puger Wetan pada saat peristiwa krisis moneter menjadikan peneliti melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang memiliki 4 tahapan yaitu: *Heuristik* (pengumpulan data), *Kritik* (uji validasi), *Intepretasi* (penafsiran), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kaum perempuan pesisir Desa Puger Wetan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab disektor domestik (berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu) dan disektor publik (dituntut mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya). Sedangkan krisis yang terjadi pada tahun 1997 tidaklah berdampak terlalu besar bagi masyarakat pesisir dikarenakan mengalami kenaikan produksi perikanan 5%, hal ini yang menyelamatkan masyarakat pesisir Desa Puger Wetan dari peristiwa krisis moneter pada tahun 1997-1999.

Kata kunci: Perempuan pesisir, masyarakat pesisir Desa Puger Wetan, krisis moneter

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam luar biasa dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Secara geografis Indonesia membentang dari 6⁰ LU sampai 11⁰ LS dan 92⁰ BT sampai 142⁰ BB, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau (Kusnadi, 2001:2). Posisi geografis kepulauan Indonesia yang sangat strategis menjadikan negara Indonesia sebagai pusat lalu lintas maritim antar Benua. Terlebih lagi Indonesia memiliki jumlah penduduk yang begitu besar, sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir pantai. Oleh karena itu, sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya kepada sumberdaya alam pesisir dan lautan (Kusnadi, 2003:7).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang sama, yang identik dengan alam pesisir dan melakukan kegiatannya di dalam kelompok tersebut. Dan penduduk yang mendominasi setiap harinya adalah wanita, anak-anak serta laki-laki baik remaja maupun yang dewasa banyak mempergunakan waktunya untuk melaut, sehingga sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan (Nirwati, 2018:5). Dalam konteks masyarakat tradisional, nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Sedangkan Ditjen Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan/binatang air/dan tanaman air. Adapun orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak disebut sebagai nelayan karena tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan melainkan disebut sebagai buruh/tenaga kerja (Satria, 2002:25). Beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, sebab struktur masyarakatnya yang bersifat heterogen atau beraneka ragam, memiliki etos kerja tinggi, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Meskipun demikian masalah kemiskinan masih kerap terjadi di beberapa masyarakat pesisir. Dikarenakan pola pendapatan nelayan yang tidak menentu (Fanasa, 2014:1). Adanya pola pendapatan nelayan yang tidak tentu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para perempuan dari keluarga nelayan (baik istri, anak, atau anggota keluarga lain) melakukan kegiatan lain yang dapat menambah penghasilan (Widodo, 2012:5).

Salah satu unsur potensi sosial masyarakat pesisir adalah adanya kaum perempuan pesisir. Perempuan pesisir adalah perempuan yang hidup di kawasan pesisir, baik yang hidup di lingkungan keluarga dengan aktivitas sebagai nelayan maupun yang di lingkungan pesisir dengan aktivitas mencari pekerjaan di luar kehidupan sebagai nelayan (Nurlaili, dkk, 2017:204). Peran dan kedudukan kaum perempuan pesisir sangat penting bagi masyarakat pesisir karena beberapa pertimbangan pemikiran: *Pertama*, pada masyarakat nelayan, dalam sistem pembagian kerja secara seksual kaum perempuan pesisir atau istri nelayan mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk menangkap ikan. *Kedua*, dampak sistem pembagian kerja mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk terlibat dalam kegiatan publik, yaitu dengan bekerja sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Karena kegiatan melaut merupakan kegiatan yang terikat oleh musim. *Ketiga*, salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga nelayan adalah perempuan pesisir, dikarenakan sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dari suami. Dengan demikian, pihak yang terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga

kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan pesisir (Kusnadi, 2006:2-3). Hal inilah yang kerap terjadi di masyarakat Desa Puger, perempuan akan bekerja karena mereka merasa tidak akan cukup hanya mengandalkan pekerjaan dari suami mereka yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, terlebih lagi pendapatan seorang nelayan tidak menentu setiap harinya, untuk itu para perempuan bekerja guna membantu ekonomi keluarga yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup rumah tangga, khususnya bagi masyarakat pesisir.

Kecamatan Puger merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Jember dengan luas 7.356,7 Ha. Dengan jumlah penduduk 97.925 jiwa dan terletak pada ketinggian 3-37 meter diatas permukaan laut (BPS Jember:1997). Salah satu desa di Kecamatan Puger yang memiliki jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki adalah Desa Puger Wetan. Tidak sedikit perempuan disana dalam usia produktif yang berperan untuk bekerja membantu suami atau keluarganya. Sebagian besar perempuan pesisir bekerja mulai dari tahap produksi sampai dengan pemasaran di daerah sekitar Afifah (2019:2).

Terlebih lagi Indonesia pada tahun 1997 mengalami peristiwa krisis moneter. Krisis ini berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali dunia

perikanan dan kehidupan ekonomi masyarakat pesisir di wilayah Jember Selatan di Pantai Puger. Sedangkan menurut (Irawan, 2019:3) mengatakan bahwa Masyarakat beranggapan bahwa krisis moneter ini membawa dampak keseluruh lapisan masyarakat, tetapi hal ini dapat dipatahkan oleh masyarakat pesisir Desa Puger Wetan yang bermata pencaharian sebagai nelayan, faktanya perikanan di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 5% pada sekitar tahun 1997-1998. Untuk itu penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir, peran perempuan pesisir dan dampak apa yang ditimbulkan dengan adanya krisis bagi masyarakat pesisir Desa Puger Wetan pada tahun 1997-1999.

Adapun bebrapa rujukan yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- Kusnadi, seorang antropolog maritim yang menyoroti tentang masyarakat nelayan. Dan beberapa bukunya juga membahas mengenai peran perempuan pesisir seperti *Pangamba'Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan* (2001), *Perempuan Pesisir* (2006), *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (2000). Oleh karena itu, kajian yang di lakukan oleh Kusnadi sama dengan penelitian yang hendak dikaji disini yaitu mengenai perempuan

pesisir maka buku ini sangat berperan dalam penulisan disini.

- Nirwati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kontribusi Perempuan Pesisir Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan: Studi Kasus Kecamatan Galesong Kabupaten Talakar*” menunjukkan bahwa di Kecamatan Galesong jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki selain itu banyak tenaga kerja perempuan dimanfaatkan seperti bekerja dalam mengolah telur ikan terbang, pembuat jaring dan pedagang. Hal ini dibuktikan bahwa kontribusi perempuan pesisir yang bekerja sebagai pengolah telur ikan terbang mencapai 63%, pembuat jaring 39% dan pedagang 89% yang artinya perempuan pesisir memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga khususnya di Kecamatan Galesong.
- Afifah Fajariyah Rohimi (2019) yang berjudul “*Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*” menunjukkan bahwa masyarakat Puger Kulon dalam rumah tangga, yang mempunyai kontrol lebih ialah suami sehingga lebih sering mengambil keputusan. Sedangkan untuk

pekerjaan yang ada di Puger Kulon, beberapa diantaranya sudah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan (gender) kecuali di pekerjaan tertentu.

- Yusi Irawan (2019) yang berjudul “Pemasaran Ikan Nelayan Pesisir Selatan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kabupaten Jember tahun 1997-2017 ” menunjukkan bahwa pemasaran ikan nelayan Dusun Watu Ulo dari tahun 1997-2017” menunjukkan bahwa pemasaran ikan nelayan Dusun Watu Ulo dari tahun 1997-2017 ini mengalami peningkatan meskipun pada tahun 1997 Indonesia mengalami Krisis moneter, sebab krisis hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari nelayan dan justru meningkatkan pendapatan nelayan karena harga jual ikan yang ikut meningkat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2009: 2010-211) menyebutkan arti peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Peran adalah dimana seseorang melakukan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) jenis peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam suatu organisasi, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya berdasarkan kebutuhan atau pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif. Artinya peran hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Teori peran dari Soekanto dan Sulistyowati digunakan untuk mengungkapkan bagaimana peran perempuan pesisir Desa Puger Wetan pada tahun 1997-1999 dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dimana Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, untuk itu peneliti disini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Daliman (2015:27) Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas

dan aturan ilmu sejarah. Sedangkan menurut (Gottschalk, 2015: 27) Yang dimaksudkan metode penelitian sejarah adalah proses menguji, mengolah serta menganalisis kesaksian sumber sejarah guna menemukan data yang valid dan dapat dipercaya. langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Pertama, Heuristik (Pengumpulan data), ialah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada tahap pengumpulan data dimulai dengan mengamati secara langsung objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah menggunakan dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis, yaitu dapat berupa catatan dokumentasi penting, berkas-berkas dan lain sebagainya yang bisa peneliti gunakan sebagai sumber penelitian yang akan dicatat. Data yang diperoleh adalah data resmi yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jember, arsip dan dokumen dari kantor Desa Puger Wetan serta buku-buku penunjang lainnya yang bisa digunakan sebagai sumber penelitian yang akan dicatat. Sedangkan sumber lisan yaitu diperoleh melalui proses wawancara atau interview kepada narasumber. Wawancara

dilakukan secara langsung pada saksi atau pelaku yang ada pada masa atau peristiwa itu terjadi, dapat digunakan sebagai sumber primer ketika peneliti tidak menemukan sama sekali sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai bahan penjas atau penguat atas keraguan terhadap data tertulis yang diperoleh oleh peneliti.

Kedua, Kritik (Uji validasi data) ialah meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Sesuai dengan jenisnya, peneliti melakukan 2 jenis kritik sumber, yakni kritik *eksternal* (luar) dan kritik *internal* (dalam). Kritik *eksternal* ialah menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Kritik *internal* ialah peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Karena sumber atau dokumen sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi informasi atau pengarang suatu sumber atau dokumen (Daliman, 2015:66-74).

Ketiga, Interpretasi (Penafsiran) ialah memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Pada tahap ini peneliti mulai menarik kesimpulan, dari bukti-bukti dasar sebagai saksi bisu belaka. Bukti-bukti atau fakta-fakta dan saksi-saksi tidak bisa berbicara sendiri mengenai kejadian dimasa lampau, untuk mengungkapkannya dari berbagai fakta-fakta dan bukti-bukti tersebut perlu bantuan informasi dari luar yaitu seorang peneliti atau sejarawan. Agar sumber data yang belum rapi kemudian peneliti bisa menyatukan fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah menjadi satu kesatuan yang konkrit dan kronologis (Daliman, 2015:81-87).

Keempat, Historiografi (Penulisan Sejarah) Historiografi adalah penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (Daliman, 2015:29). Sedangkan menurut Gottschalk (2015:32) historiografi merupakan tahap paling akhir dalam kegiatan penelitian, sebab peneliti menuliskan hasil serta kesimpulan yang diperoleh secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan sebelum masa revormasi masih terpuruk dikarenakan masih menggunakan perahu tradisional dalam berlayar menangkap ikan. Meskipun pada tahun 1980 di Indonesia ada *Blue*

Revolution (Revolusi Biru) atau penggunaan perahu motor sebagai alat tangkap ikan. Hal ini justru memberatkan bagi mereka nelayan kecil untuk membelinya. Untuk itu masyarakat nelayan masih menggunakan peralatan tradisional dengan menggunakan perahu *jukung*. Sedangkan kendaraan yang digunakan oleh nelayan Desa Puger Wetan adalah perahu *Payang* dan *Jukung*. Perahu *payang* atau yang biasanya disebut perahu *eder* memiliki corak yang mencolok yaitu berwarna merah, kuning, hijau dan biru, perahu ini juga tergolong perahu yang berukuran besar. Sedangkan *jukung* adalah perahu untuk menangkap ikan, yang memiliki ukuran kecil biasanya terbuat dari kayu dan hanya bisa menampung 1 atau 2 orang dewasa. Gambar di bawah ini merupakan salah satu perahu yang digunakan oleh nelayan Desa Puger Wetan untuk melaut.



Gambar 1. Gambar perahu *jukung*

Dari gambar diatas, nampak bentuk perahu *jukung* yang sederhana. *jukung* adalah perahu untuk menangkap ikan, yang memiliki ukuran kecil biasanya terbuat dari kayu dan hanya bisa menampung 1 atau 2

orang dewasa. Bentuk fisik dari *jukung* sangat sederhana, dengan ukuran panjang 5-6 meter dan lebar krang lebih 70-75 cm. Sekali melaut *jukung* ukuran ini hanya muat 4-5 keranjang dengan kisaran berat 7-8 kg. Maka tidak heran bagi nelayan yang menggunakan perahu ini mendapatkan penghasilan sangat minim. Sedangkan kedudukannya dalam berprofesi sebagai nelayan, menurut (Ilham, 2016:33) terdapat empat golongan masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan, antara lain: 1) Juragan darat adalah pemilik perahu yang memiliki hubungan dengan pemasaran atau hubungan dengan pedagang untuk menjual hasil tangkapan ikan. 2) Juragan laut adalah orang yang bertugas dalam hal operasional kerja dan mengatur para pandhega. 3) Pandhega adalah orang yang bertugas untuk mencari ikan dilaut dan bekerja kepada juragan. 4) Lecenan adalah orang yang membersihkan perahu beserta alat-alat tangkap untuk mencari ikan.

Banyak warga yang mempunyai 2 matapencaharian di pesisir pantai Puger ini. Karena profesi sebagai nelayan tidak menentu, harus memperhatikan musim dan cuaca yang sering berubah-ubah setiap harinya. Untuk itu ketika musim *laep* (tidak adanya hasil panen) banyak dari para nelayan yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani, buruh angkut pasir, atau bekerja di pabrik gunung kapur Puger. Pekerjaan sampingan ini mereka jalani guna

mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Wawancara, Bahri: 15 September 2021).

Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, merupakan salah satu golongan sosial yang kelangsungan hidupnya ditopang dari kemampuannya mengelola sumber daya perikanan laut yang tersedia di lingkungannya. Karena penghasilan dari kegiatan melaut tidak menentu, harus memperhatikan musim dan cuaca yang sering berubah-ubah setiap harinya, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kaum perempuan pesisir mengambil peranan yang sangat penting. Mereka menyadari sebagai istri nelayan tidak bisa menggantungkan pendapatan hanya dari suaminya saja, pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh istri nelayan ini adalah dengan membuat kerupuk ikan/udang, memindang ikan, mengeringkan ikan atau dengan berdagang (Wawancara, Ciput: 23 September 2021).

Kusnadi (2006) mengemukakan dengan memperhatikan aktivitas disektor domestik dan publik, istri nelayan tidak hanya memberi kontribusi peran terhadap kehidupan rumah tangganya saja tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat lokal. Seandainya tidak ada peranan sosial-ekonomi dari kaum perempuan pesisir atau mereka tidak mau bekerja diranah darat niscaya aktivitas industri rumah tangga yang akan terhambat.

Selain itu, perempuan-perempuan pesisir juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti membentuk kelompok pengajian, simpan-pinjam, dan arisan. Masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan telah memanfaatkan pranata-pranata tersebut untuk berbagai aktivitas sehingga kegiatan ini bisa berfungsi ganda, yakni semakin mempererat hubungan sosial-budaya hal ini juga dapat membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi keluarga. Didalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan juga ditemukan pembentukan pranata simpan-pinjam biasanya disebut simpanan tahunan. Aktivitas ini sering diikuti oleh perempuan pesisir dikarenakan aktivitas simpanan ini paling populer dan banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan aktivitas yang lain (Wawancara, Marta: 12 Januari 2022).

Perempuan pesisir mempunyai beberapa peran yang mereka pegang, mulai dari menjadi seorang ibu bagi anak, melakukan pekerjaan dengan menangkap ikan, mengolah hasil tangkapan sampai dengan pemasaran. Hal ini membuktikan bahwa perempuan pesisir tidak bisa diabaikan dalam proses pembangunan masyarakat, dikarenakan laki-laki dan perempuan adalah inti dari proses pembangunan masyarakat pesisir yang

saling melengkapi antara satu dengan yang lain (Afifah, 2019:9).

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran perempuan pesisir merupakan sosok sentral dalam mengelola potensi sumber sumber daya sosial-ekonomi rumah tangga, kebutuhan hidup, dan harapan-harapan tentang kehidupan masa depan, Andaikata tidak ada peranan sosial-ekonomi dari kaum perempuan pesisir atau mereka tidak mau bekerja di ranah darat, hal ini akan menyebabkan aktivitas industri rumah tangga yang ada akan terhambat, dan kondisi yang demikian akan berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Membahas mengenai Indonesia, perekonomian, serta berbagai macam permasalahannya, hingga hari ini, perekonomian negara, terutama dibidang perikanan tak jauh beda dengan kondisi saat orde baru dan krisis moneter. Meski beberapa pendapat mengatakan bahwa sektor perikanan berada pada pertumbuhan tertinggi stabil diatas 5% pertahun saat krisis, namun kenyataannya perekonomian masyarakat mengalami fluktuasi. Krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997 dianggap sebagai puncak gunung es atas salah kelola negeri ini. Kelautan dan perikanan merupakan salah satu contoh bentuk kelola yang ada di negeri ini yang mengakibatkan kemiskinan menjadi sangat

lekat dalam kehidupan nelayan Indonesia adalah kemiskinan musiman (*seasonal poverty*). Tepatnya, dimana kondisi keadaan mendukung saat banyak penghasilan dan hasil tangkapan berlimpah. Dan sebaliknya, jika tak mendukung nelayan akan tetap menjadi miskin (Kusnadi: 2006).

Pada tahun 1997 banyak masyarakat yang beranggapan bahwa krisis membawa

dampak kepada keseluruhan lapisan masyarakat. Akan tetapi bagi masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Puger Wetan, untuk perekonomian sektor perikanan mengalami pertumbuhan stabil di atas 5% pertahun saat terjadinya krisis. Tabel dibawah ini menunjukkan produksi perikanan menurut jenis dan desa tahun 1997-1999 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Perikanan Menurut Jenis dan Desa Tahun 1997-1999 (kw)

No	Desa	Jenis Perikanan								
		Laut			Tambak			Darat		
		1997	1998	1999	1997	1998	1999	1997	1998	1999
1	Mojomulyo	339	340	420	-	16	18	2	-	-
2	Mojosari	-	-	-	-	-	-	4	-	-
3	Puger Kulon	3.839	4.927	5.728	122	127	136	1	-	-
4	Puger Wetan	3.246	3.240	4.913	-	-	-	3	-	-
5	Grenden	-	-	-	-	-	-	2	-	-
6	Mlokorejo	-	-	-	-	-	-	3	-	-
7	Kasian	-	-	-	-	-	-	2	-	-
8	Kasian Timur	-	-	-	-	-	-	1	-	-
9	Wonosari	-	-	-	-	-	-	4	-	-
10	Jambearum	-	-	-	-	-	-	2	-	-
11	Bagon	-	-	-	-	-	-	2	-	-
12	Wringin Telu	-	-	-	-	-	-	3	-	-
Jumlah		7.414	8.507	11.061	122	143	154	29	-	-

(Sumber: Diolah dari BPS Jember Tahun 1997-1999)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil produksi perikanan menurut jenis dan desa untuk tahun 1997 mencapai jumlah 7.414 kw/tahun. Hal ini diperoleh dari

produksi ikan hasil laut yang berada di Desa Mojomulyo sebanyak 339 kw, Desa Puger Kulon 3.839 kw, dan Desa Puger Wetan 3.246 kw. Untuk tahun 1998 jumlah

produksi ikan laut mencapai 8.507 kw/tahun dari hasil produksi ikan di Desa Mojomulyo sebanyak 340 kw, Desa Puger Wetan 3.240 kw, dan Desa Puger Kulon 4.927 kw. Sedangkan untuk 1999 produksi perikanan jenis ikan laut mencapai 11.061 kw/tahun dari hasil perikanan Desa Mojomulyo sebanyak 420 kw, Desa Puger Kulon 5.728 kw, dan Desa Puger Wetan 4.913 kw. Untuk jenis perikanan tambak hanya terdapat di Desa Puger Kulon. Dengan demikian dari hasil produksi perikanan dari tahun 1997-1999 menunjukkan bahwa sektor perikanan berada pada pertumbuhan stabil diatas 5% pertahun saat terjadinya krisis. Meskipun kenyataannya perekonomian masyarakat mengalami *fluktuasi* (gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga), baik didarat maupun dilaut.

Sedangkan dampak sosial yang terjadi dapat dilihat dari bentuk struktur sosial pada masyarakat pesisir. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Satria mengenai struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan *Patron-Klien*. Kuatnya ikatan tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan risiko dan ketidakpastian. Bagi *Klien* (nelayan) menjalin ikatan dengan *Patron* (pemborong) merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan

kegiatannya karena pola *Patron-Klien* merupakan jaminan sosial ekonomi (Satria, 2002:32).

Hubungan *Patron-Klien* setiap wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Puger Wetan. meskipun banyak nelayan memiliki perahu, kenyataannya bagi mereka nelayan kecil tidak semua memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut. Terlebih lagi pada tahun 1997 Indonesia sedang mengalami krisis hal ini menjadikan naiknya harga BBM, dan semakin menyulitkan bagi para nelayan perahu *jukung*. Tetapi mereka sedikit bersyukur karena keahlian yang dimiliki sebagai nelayan dapat menyelamatkan keluarga mereka dari krisis ekonomi yang sedang berlangsung. Selama krisis para nelayan tetap menjalankan aktivitas melautnya seperti biasanya dengan menangkap ikan di laut. Maka tidak heran banyak masyarakat pesisir selatan pantai Puger yang menolak dikatakan krisis pada tahun 1997, karena krisisnya masyarakat pesisir ketika musim *paceklik* atau tidak adanya ikan yang didapat. Krisisnya tahun 1997 dirasakan ketika melambungnya kenaikan beberapa kebutuhan bahan pokok guna untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Irawan, 2019:54).

Jika ditanya bagaimana peran pemerintah serta kehidupan perempuan

peisir pada tahun 1997 hal ini ternyata juga meresahkan para istri nelayan. Karena melambungnya harga sembako, BBM, dan kebutuhan sekolah anak. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka dapat dan mereka keluarkan tidak sesuai semestinya atau tidak seimbang. Seharusnya peran pemerintah memiliki dampak yang sangat besar saat terjadinya krisis ini karena pada dasarnya kontribusi pemerintah dalam perkembangan disektor kelautan nantinya akan berdampak pula pada perkembangan perekonomian negara, akan tetapi pada masa orde baru pemerintah kurang memperhatikan perekonomian dibidang perikanan maupun kelautan, namun pada masa revormasi pemerintah mulai perlahan memperhatikan dunia maritim seperti dibenentuknya Departemen Eksplorasi Laut (DEL) tahun 1999 dengan tujuan untuk mengatasi krisis yang berkelanjutan. Untuk itu pemerintah melakukan beberapa pembangunan dan pemberdayaan terhadap masyarakat pesisir.

PENUTUP

Krisis yang terjadi pada tahun 1997 tidaklah berdampak terlalu besar bagi masyarakat pesisir, karena sebagian besar berkesampingan bekerja sebagai nelayan yang dapat menyelamatkan keluarga mereka dari krisis ekonomi yang sedang berlangsung saat itu. Selama krisis para nelayan dan perempuan pesisir tetap

menjalankan aktivitas seperti biasanya seperti membuat kerupuk ikan/udang, memindang ikan, mengeringkan ikan atau dengan berdagang. Selain itu, perempuan-perempuan pesisir juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti membentuk kelompok pengajian, simpan-pinjam, dan arisan. Masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan telah memanfaatkan pranata-pranata tersebut untuk berbagai aktivitas sehingga kegiatan ini bisa berfungsi ganda, yakni semakin mempererat hubungan sosial-budaya hal ini juga dapat membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi keluarga. Bahkan saat terjadinya krisis, disektor perekonomian produksi perikanan mengalami pertumbuhan tertinggi stabil diatas 5% pertahaun. Krisisnya tahun 1997 dirasakan ketika hasil ikan yang diperoleh sedikit serta melambungnya kenaikan beberapa kebutuhan bahan pokok guna untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti membeli kebutuhan sembako, perabotan rumah, BBM (Bahan Bakar Minyak) yang digunakan untuk melaut nelayan, serta biaya pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gosttschalk, L. 2015. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho

- Notosusanto. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Kusnadi. 2001. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta:LKIS.
- _____. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta Selatan:PT Pustaka Cidesindo.
- Soekanto, Soerjono. & Sulistyowati, Budi. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Edisi Revisi Rajawali Pers.
- Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**
- Afifah, Fajariyah R. 2019. *Kuasa Perempuan Pesisir Dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Fanesa, Fargomeli. 2014. *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup DiDesa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Jurnal Acta Diuma. Volume. III. No. 3 Hal. 1. Dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/5728/5260> (diakses 14 Oktober 2020).
- Ilham, Fajar Diansyah. 2016. *Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situondo Dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014*. Skripsi: Universitas Jember.
- Nirwati. 2018. *Kontribusi Perempuan Pesisir Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurlaili & Rizky Muhartono. 2017. *Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta*. J. Sosek KP Vol. 12 No. 2 Hal. 204. Dari <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosiek/article/view/6481/5681> (diakses 17 Agustus 2020).
- Slamet, Widodo. 2012. *Peran Perempuan Dalam Sistem Rumah Tangga Nelayan*. Seminar Nasional: Ketahanan Pangan dan Energi, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madu. Hal.5.
- Yusi, Irawan. 2019. *Pemasaran Ikan Nelayan Pesisir Selatan Dusun Watu Ulo Desa Sumbrejo Kabupaten Jember Tahun 1997-2017*. Skripsi. Jember:IKIP PGRI JEMBER.